



## Analisis Etika dan Ilmu Penyiaran dalam Fenomena Live Streaming di Media Sosial: Dampak dan Perbandingannya dengan Penyiaran Konvensional

Arni Damayanti<sup>1</sup>, Putri Dwi Hastuti<sup>2</sup>, Willy Kristantio Desmonda<sup>3</sup>, Khairunnisa Kharimah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

[arnidmyti24@gmail.com](mailto:arnidmyti24@gmail.com)

**Abstract.** *Live streaming on social media has changed the way people share information and entertainment, providing greater convenience and access than conventional broadcasting. However, this change also brings challenges, especially regarding ethics and its impact on young audiences. Content on social media is often poorly monitored, making it easy to find sensational or inappropriate content, such as violence, hoaxes and unethical behavior. This is exacerbated by platform algorithms that prioritize content that triggers emotional reactions to increase popularity. Conventional broadcasting has strict rules to maintain the quality and ethics of content, while live streaming on social media often relies solely on platform policies which are not always effective. As a result, many content creators try to attract attention in extreme ways, which can influence the behavior and mindset of young audiences. This research discusses the differences between conventional broadcasting and live streaming on social media, as well as the importance of the responsibilities of platforms and content creators in maintaining ethics. Apart from that, digital literacy for young audiences is needed so that they can be more critical in choosing content. In conclusion, cooperation between content creators, social media platforms and society is needed to ensure social media becomes a safer and more beneficial place for all.*

**Keywords:** *Social Media Ethics, Broadcasting, Live Streaming*

**Abstrak.** Live streaming di media sosial telah mengubah cara orang berbagi informasi dan hiburan, memberikan kemudahan dan akses yang lebih luas dibandingkan penyiaran konvensional. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, terutama terkait etika dan dampaknya pada audiens muda. Konten di media sosial sering kali kurang diawasi, sehingga mudah ditemukan konten sensasional atau tidak pantas, seperti kekerasan, hoaks, dan perilaku tidak etis. Hal ini diperparah oleh algoritma platform yang memprioritaskan konten yang memicu reaksi emosional untuk meningkatkan popularitas. Penyiaran konvensional memiliki aturan ketat untuk menjaga kualitas dan etika konten, sedangkan live streaming di media sosial sering kali hanya bergantung pada kebijakan platform yang tidak selalu efektif. Akibatnya, banyak pembuat konten berusaha menarik perhatian dengan cara ekstrem, yang dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir audiens muda. Penelitian ini membahas perbedaan antara penyiaran konvensional dan live streaming di media sosial, serta pentingnya tanggung jawab platform dan pembuat konten dalam menjaga etika. Selain itu, literasi digital bagi audiens muda diperlukan agar mereka dapat lebih kritis dalam memilih konten. Kesimpulannya, diperlukan kerja sama antara pembuat konten, platform media sosial, dan masyarakat untuk memastikan media sosial menjadi tempat yang lebih aman dan bermanfaat bagi semua.

**Kata Kunci :** Etika Media Sosial, Penyiaran, Live Streaming

### 1. PENDAHULUAN

Munculnya dan proliferasi platform streaming langsung berikutnya, yang dicontohkan oleh orang-orang seperti TikTok dan Shopee, telah secara fundamental mengubah lanskap pembuatan konten dengan mendemokratisasikan akses ke peluang penyiaran, sehingga memungkinkan hampir semua orang untuk menyebarkan konten mereka sendiri tanpa kendala

peraturan ketat yang biasanya dikenakan pada outlet media tradisional. Kebebasan yang baru ditemukan ini tidak hanya berfungsi untuk mengkatalisasi dan meningkatkan ekspresi kreatif dan keterlibatan audiens individu tetapi juga secara bersamaan memperkenalkan segudang dilema etika, terutama dalam kaitannya dengan cara di mana konten sensitif digambarkan dan diwakili.

Peluang untuk Kreator Aksesibilitas yang disediakan oleh platform ini luar biasa, karena memungkinkan pengguna untuk dengan mudah menghasilkan dan berbagi konten kreatif mereka, secara efektif membongkar hambatan masuk yang ada sebelumnya yang mungkin ditemui calon pembuat konten dalam upaya mereka untuk membangun kehadiran di lanskap digital (Gilstrap & Gilstrap, 2023). Prospek monetisasi untuk pembuat konten meningkat secara signifikan, karena individu diberi kesempatan untuk menghasilkan pendapatan melalui berbagai cara seperti sumbangan audiens dan sponsor, yang pada gilirannya berfungsi untuk memberi insentif pada rangkaian produksi konten yang lebih luas yang mencerminkan minat dan perspektif yang beragam (Manggala *et al.*, 2023).

Keterlibatan konsumen sangat meningkat melalui kemampuan interaktif streaming langsung, karena pemirsa diberikan kesempatan unik untuk mengajukan pertanyaan dan menerima tanggapan segera, sehingga memengaruhi keputusan pembelian mereka secara real-time dan meningkatkan pengalaman pemirsa secara keseluruhan (Hartanto & Rodhiah, 2024). Kekhawatiran Etis Kehadiran konten yang tidak pantas adalah aspek yang mengganggu dari streaming langsung, karena beberapa host menggunakan metode eksplisit untuk menampilkan bagian tubuh yang sensitif dengan tujuan menangkap dan mempertahankan perhatian audiens mereka, sebuah praktik yang secara luas dianggap tidak etis dalam kerangka standar penyiaran tradisional (Manggala *et al.*, 2023). Selanjutnya, potensi eksploitasi merupakan perhatian kritis, terutama bagi kelompok demografis yang rentan seperti orang tua, yang mungkin menjadi sasaran praktik manipulatif yang bertujuan mengumpulkan pandangan dan sumbangan, sehingga menimbulkan pertanyaan moral yang signifikan mengenai etika perilaku eksploitatif tersebut.

Aturan penyiaran konvensional perlu diterapkan di media sosial untuk melindungi audiens muda dari normalisasi konten tidak pantas. Algoritma media sosial sering memprioritaskan konten sensasional, mendorong pembuat konten menggunakan cara ekstrem untuk menarik perhatian. Hal ini berisiko membentuk perilaku negatif pada generasi muda. Platform dan pembuat konten harus bertanggung jawab menjaga etika dan kesopanan. Platform perlu menetapkan pedoman jelas dan mengembangkan algoritma yang tidak hanya

mengutamakan klik tetapi juga kualitas. Sementara itu, audiens muda memerlukan pendidikan digital untuk memahami dampak konten dan berinteraksi secara bijak di dunia online.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian studi investigasi Analisis Etika dan Ilmu Penyiaran dalam Fenomena Live Streaming di Media Sosial: Dampak dan Perbandingannya dengan Penyiaran Konvensional ini menggunakan metode studi literatur yang mana metode ini melibatkan pengumpulan literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, artikel, buku, dan sumber-sumber lainnya. Melalui pemanfaatan teknik-teknik ini secara kolektif atau terpisah, pemahaman yang lebih menyeluruh tentang Analisis Etika dan Ilmu Penyiaran dalam Fenomena Live Streaming di Media Sosial: Dampak dan Perbandingannya dengan Penyiaran Konvensional dapat dicapai dengan baik

## **3. PEMBAHASAN**

### **A. Perbedaan Etika dan Format: Penyiaran Konvensional vs. Live Streaming di Media Sosial**

Perbedaan antara penyiaran konvensional dan streaming langsung di media sosial secara signifikan berdampak pada kualitas dan tanggung jawab penyiaran. Penyiaran konvensional mematuhi kontrol editorial yang ketat dan standar etika, memastikan akurasi dan akuntabilitas konten. Sebaliknya, streaming langsung memungkinkan pembuatan konten spontan, seringkali tidak memiliki pengawasan ketat, yang dapat menyebabkan dilema etika dan informasi yang salah.

**Editorial dan Kontrol Kualitas Siaran Konvensional:** Berfungsi dalam parameter yang telah ditentukan, sehingga menjamin bahwa konten dievaluasi dengan cermat untuk ketepatan dan kesesuaian. **Streaming Langsung:** Peserta diberi kesempatan untuk mengirimkan konten tanpa pengawasan preventif, yang dapat mengakibatkan penyebaran informasi yang salah dan materi di bawah standar yang disebabkan oleh kurangnya tata kelola editorial.

**Pertimbangan Etis Standar Konvensional:** Prinsip-prinsip etika diartikulasikan dengan jelas, menekankan keharusan privasi, akurasi, dan kesejahteraan masyarakat (F. Magnaye & E. Tarusan, 2023). **Tantangan Streaming Langsung:** Dilema etika muncul dari konten buatan pengguna, mencakup pelanggaran privasi dan masalah yang berkaitan dengan hak kekayaan intelektual.

Penerapan Standar Konvensional Kemungkinan Integrasi: Meskipun standar tradisional dapat menginformasikan praktik streaming langsung, dinamika media sosial yang spontan secara inheren memerlukan pengembangan kerangka etika baru yang dirancang khusus untuk mengatasi tantangan khususnya (Obama, 2024). Pendekatan Hibrida: Penggabungan media tradisional dan media sosial menggarisbawahi perlunya mengembangkan metodologi yang mengintegrasikan norma-norma yang ditetapkan dengan fleksibilitas yang melekat dari streaming langsung (F. Magnaye & E. Tarusan, 2023).

#### B. Dampak Konten Sensual pada Audiens Muda dan Normalisasi Konten Tidak Pantas

Meningkatnya ketersediaan materi eksplisit seksual menghadirkan konsekuensi besar bagi remaja, terutama mengenai kesejahteraan psikologis mereka, pematangan seksual, dan konvensi sosial. Studi empiris menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat memfasilitasi normalisasi perilaku yang tidak pantas dan interpretasi yang miring dari dinamika gender, sehingga memerlukan analisis menyeluruh tentang konsekuensinya bagi kaum muda.

Efek pada Kesehatan Mental dan Perilaku Remaja yang mengalami pornografi online sering melaporkan konsekuensi kesehatan mental yang merugikan, termasuk peningkatan tingkat kecemasan dan depresi. Ada hubungan yang terlihat antara konsumsi pornografi dan keterlibatan dalam praktik seksual berbahaya, seperti inisiasi seksual prematur dan hubungan dengan banyak pasangan (González Hernández *et al.*, 2024). Selanjutnya, remaja dapat menumbuhkan kecenderungan kompulsif yang terkait dengan konsumsi pornografi, yang selanjutnya dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang sudah ada sebelumnya.

Norma Gender dan Perkembangan Seksual Konten pornografi memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pemahaman individu muda tentang peran gender dan interaksi seksual, sering kali mendorong antisipasi yang tidak realistis (Spišák, 2019). Narasi yang dibangun di sekitar pornografi dapat secara substansif mempengaruhi agensi seksual remaja, terutama di kalangan wanita, menghasilkan dinamika pemberdayaan yang rumit disandingkan dengan objektifikasi (Spišák, 2019).

Intervensi Pendidikan Inisiatif pendidikan seksual yang komprehensif sangat penting dalam melengkapi remaja dengan keterampilan analitis yang berkaitan dengan konsumsi pornografi (Principi *et al.*, 2022). Melibatkan individu muda dalam perumusan materi pendidikan dapat meningkatkan relevansi dan kemandirian mereka (Wright *et al.*, 2021).

Sebaliknya, beberapa pendukung berpendapat bahwa paparan konten seksual dapat mendorong dialog terbuka mengenai seksualitas, yang berpotensi berpuncak pada sikap yang lebih sehat jika didekati dengan lensa kritis. Meskipun demikian, kumpulan bukti yang berlaku

menunjukkan bahwa bahaya yang terkait dengan paparan yang tidak diatur menggantikan keuntungan prospektif ini.

### C. Pengaruh Algoritma Media Sosial dalam Mendorong Konten Sensasional

Dampak algoritma media sosial dalam mempromosikan konten sensasional sangat besar, karena algoritme ini dibangun untuk meningkatkan keterlibatan pengguna, seringkali dengan merugikan kualitas konten. Sensasionalisme berkembang dalam kerangka ini, di mana algoritma mendukung materi yang bermuatan emosional dan provokatif, menghasilkan loop umpan balik dari visibilitas dan keterlibatan yang meningkat. Analisis ini akan menyelidiki mekanisme di mana algoritma media sosial memperburuk konten sensasional, implikasinya terhadap wacana publik, dan jalur potensial untuk reformasi.

Algoritma yang digunakan oleh platform seperti Twitter secara signifikan meningkatkan tweet yang menunjukkan kemarahan dan permusuhan, yang kemudian dapat mengubah persepsi publik dan memperburuk polarisasi (Milli *et al.*, 2023). Pengguna sering menemukan diri mereka dalam konten yang dibuat orang lain, di mana mereka terus-menerus terpapar konten yang selaras dengan keyakinan mereka yang sudah ada sebelumnya, sehingga memperkuat narasi sensasional dan informasi yang salah (Hamer *et al.*, 2022). Berita utama sensasional menghasut rasa ingin tahu dan membangkitkan reaksi emosional, membuatnya lebih mungkin disukai oleh algoritma.

Implikasi untuk Wacana Publik Erosi Kepercayaan: Kehadiran sensasionalisme di mana-mana berpotensi mengikis kepercayaan publik terhadap media, karena pengguna dapat mengembangkan skeptisisme terhadap informasi yang disebarluaskan (Shuai Sun, 2024). Polarisasi: Algoritma memperburuk polarisasi afektif, di mana pengguna menumbuhkan persepsi yang semakin negatif dari faksi politik yang berlawanan, sehingga memperdalam perpecahan sosial (Milli *et al.*, 2023)

Terlepas dari lingkungan algoritmik saat ini yang secara istimewa mendukung sensasionalisme, ada tuntutan yang meningkat untuk reformasi. Meningkatkan literasi media dan menyempurnakan algoritme untuk menekankan konten faktual dapat mengurangi efek buruk dari sensasionalisme, sehingga memelihara lanskap media yang lebih konstruktif. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam merekonsiliasi keterlibatan pengguna dengan kesetiaan informasi yang disebarluaskan di seluruh platform ini.

#### D. Kode Etik Penyiaran dalam Penyiaran Konvensional dan Media Sosial

Kode Etik Penyiaran merupakan kerangka kerja yang signifikan untuk penetapan standar etika dalam lingkungan penyiaran konvensional dan media sosial. Sementara entitas media tradisional mematuhi kode yang ditetapkan yang dirancang untuk memastikan pelaporan yang bertanggung jawab, platform media sosial menghadapi tantangan khusus yang disebabkan oleh karakteristik terdesentralisasi mereka dan penyebaran informasi yang dipercepat. Analisis ini akan memeriksa dimensi kritis dari kode-kode ini di kedua konteks.

Kode Penyiaran Konvensional Badan Pengatur di Inggris, otoritas pengatur menerapkan kode etik yang menjunjung tinggi standar profesional, termasuk fungsi Jaringan Jurnalisme Etis dalam pelestarian praktik etika. Kepentingan Publik, perlunya melayani kepentingan publik, memastikan bahwa pelaporan dicirikan tidak hanya oleh akurasi tetapi juga oleh tanggung jawab sosial (Olivier Lecucq, 2022). Tidak adanya kerangka peraturan yang kohesif dalam media sosial menimbulkan pelanggaran etika yang cukup besar, dengan perkiraan menunjukkan bahwa hingga 30% dari pelanggaran tersebut terjadi dalam konteks media online (Adam Poetro Yudhonegoro & Zuhri Firdaus Anas, 2024). Tanggung Jawab Pengguna, transisi dari konsumsi pasif ke keterlibatan aktif telah mengubah pengguna menjadi pembuat konten, memerlukan pemahaman etika jurnalistik untuk mengurangi penyebaran informasi yang salah (Cheng *et al.*, 2022).

Kode etik penyiaran konvensional, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sosial, dapat diterapkan dalam live streaming di media sosial. Namun, ada tantangan unik, seperti kurangnya pengawasan real-time, skala global yang besar, dorongan ekonomi untuk konten sensasional, dan perbedaan budaya. Solusi mencakup penguatan moderasi melalui teknologi AI dan tim manusia, edukasi etika digital, regulasi yang jelas, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran berat. Kerja sama antara platform, pembuat konten, dan masyarakat sangat penting untuk menjaga etika di dunia penyiaran digital.

#### E. Tanggung Jawab Moral Host dan Platform dalam Menjaga Konten

Kewajiban etis tuan rumah dan pembuat konten streaming langsung, dalam hubungannya dengan platform media sosial, sangat penting dalam mengatur materi siaran untuk melindungi penonton. Kewajiban tersebut meliputi pembuatan konten secara etis, penerapan praktik moderasi yang efektif, dan pembentukan kerangka peraturan yang mendamaikan prinsip-prinsip kebebasan berekspresi dengan keharusan untuk mengurangi konten berbahaya.

Pembuatan Konten Etis Tuan rumah harus memprioritaskan kualitas dan keterkaitan konten mereka, menghindari sensasionalisme yang dapat menimbulkan informasi yang salah atau

narasi yang merugikan. Pembuat harus tetap menyadari pengaruh mereka, terutama pada demografi yang lebih muda, dan berusaha untuk menumbuhkan lingkungan yang aman dan informatif (Niu et al., 2023). Praktik Moderasi Konten Platform secara progresif merangkul paradigma “tugas kepedulian”, yang mengharuskan keterlibatan aktif mereka dalam memantau dan mengelola konten yang merusak (Machado & Aguiar, 2023).

Moderasi yang efektif tidak hanya mencakup penghapusan materi yang tidak pantas tetapi juga jaminan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik moderasi (Fischman-Afori, 2023). Kerangka Regulasi Inisiatif legislatif, terutama di UE, bercita-cita untuk menetapkan standar untuk moderasi konten yang menegakkan hak pengguna sambil mengizinkan pengawasan yang diperlukan. Gagasan regulasi amplifikasi menyatakan bahwa platform harus memikul tanggung jawab untuk promosi konten yang berbahaya namun sah melalui algoritma mereka (Park & Rohatgi, 2023). Sebaliknya, ada kekhawatiran bahwa regulasi yang berlebihan dapat melanggar kebebasan berbicara dan mempercepat sensor, sehingga memperumit keseimbangan antara perlindungan audiens dan pelestarian wacana terbuka.

#### **4. KESIMPULAN**

Live streaming di media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara informasi dan hiburan disampaikan, menjadikannya lebih mudah diakses dan memberikan peluang lebih luas bagi siapa saja untuk menjadi pembuat konten. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Facebook memungkinkan individu untuk menyiarkan ide dan kreativitas mereka tanpa memerlukan sumber daya besar atau kendala teknis yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh lembaga penyiaran konvensional. Namun, kebebasan ini juga memunculkan tantangan serius, terutama dalam hal etika, regulasi konten, dan dampak sosial, khususnya bagi audiens muda.

Tidak seperti penyiaran konvensional yang memiliki aturan ketat dan pengawasan menyeluruh untuk menjaga kualitas dan kesesuaian konten, live streaming sering kali beroperasi dalam sistem yang lebih longgar. Kebijakan platform media sosial seringkali tidak cukup efektif untuk mencegah penyebaran konten tidak pantas, seperti kekerasan, hoaks, dan perilaku eksploitasi. Hal ini diperburuk oleh algoritma platform yang memprioritaskan konten sensasional yang dapat memicu reaksi emosional demi meningkatkan keterlibatan pengguna. Akibatnya, pembuat konten terdorong untuk menarik perhatian dengan cara yang ekstrem, yang dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir audiens muda serta menormalisasi konten yang tidak pantas.

Dalam konteks ini, tanggung jawab bersama menjadi sangat penting untuk menjaga etika dalam penyiaran digital. Platform media sosial memiliki peran besar dalam

mengembangkan pedoman yang lebih jelas, algoritma yang lebih adil, dan moderasi konten yang efektif melalui kombinasi teknologi AI dan pengawasan manusia. Sementara itu, pembuat konten harus menyadari dampak sosial dari materi yang mereka hasilkan dan mematuhi prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kesopanan.

Di sisi lain, audiens, terutama generasi muda, juga perlu dilibatkan melalui pendidikan literasi digital yang komprehensif. Dengan literasi yang baik, mereka dapat lebih kritis dalam memilih konten, memahami dampaknya, dan menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan perlu terlibat dalam menciptakan budaya digital yang mendukung diskusi yang sehat dan saling menghormati.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adam Poetro Yudhonegoro, & Zuhri Firdaus Anas. (2024). Analisis Pelaksanaan Kode Etik Dalam Praktik Citizen Journalism pada Akun Twitter Tribun Lotto21group. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 29–36. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.421>
- Cheng, X., Yang, Y., & Zhao, Y. (2022). *Implicit Media Anomie of News Entertainment Oriented: A Social Media Content Study on Jiang Ge Case*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.094>
- F. Magnaye, R. C., & E. Tarusan, M. A. (2023). The Old and The New: Radio and Social Media Convergence. *International Journal of Communication and Media Science*, 10(2), 44–62. <https://doi.org/10.14445/2349641X/IJCMS-V10I2P105>
- Fischman-Afori, O. (2023). Regulating online content moderation: Taking stock and moving ahead with procedural justice and due process rights. In *The Exploitation of Intellectual Property Rights* (pp. 5–27). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035311460.00006>
- Gilstrap, C. A., & Gilstrap, C. M. (2023). Mobile Technologies and Live Streaming Commerce: A Systematic Review and Lexical Analysis. *2023 46th MIPRO ICT and Electronics Convention (MIPRO)*, 36–44. <https://doi.org/10.23919/MIPRO57284.2023.10159883>
- González Hernández, A., Carcedo González, R. J., & Benito del Arco, A. (2024). Pornografía y conductas sexuales de riesgo en adolescentes y jóvenes: una revisión sistemática. *Revista Complutense de Educación*, 35(4), 729–739. <https://doi.org/10.5209/rced.86191>
- Harner, J., Ray, L., & Wakoko-Studstill, F. (2022). An Investigation of the Effectiveness of Facebook and Twitter Algorithm and Policies on Misinformation and User Decision Making. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 20(5), 118–137. <https://doi.org/10.54808/JSCI.20.05.118>
- Hartanto, A., & Rodhiah, R. (2024). The Impact of Perceived Digital Celebrities on Live-Stream Shopping Intention of Shopee Live Users in Jakarta. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(4), 1–11. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i4.2055>
- Machado, C. C. V., & Aguiar, T. H. (2023). Emerging Regulations on Content Moderation and Misinformation Policies of Online Media Platforms: Accommodating the Duty of Care



- into Intermediary Liability Models. *Business and Human Rights Journal*, 8(2), 244–251. <https://doi.org/10.1017/bhj.2023.25>
- Manggala, I., Nurhaeni, I. D. A., & Rahmanto, A. (2023). Commodification of the Elderly in TikTok Live Streaming (TikTok Account Case Study @intan\_komalasari92). *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(4), 495–510. <https://doi.org/10.55927/fjss.v2i4.6995>
- Milli, S., Carroll, M., Wang, Y., Pandey, S., Zhao, S., & Dragan, A. D. (2023). *Engagement, User Satisfaction, and the Amplification of Divisive Content on Social Media*. February. <http://arxiv.org/abs/2305.16941>
- Niu, S., Lu, Z., Zhang, A. X., Cai, J., Griggio, C. F., & Heuer, H. (2023). Building Credibility, Trust, and Safety on Video-Sharing Platforms. *Extended Abstracts of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–7. <https://doi.org/10.1145/3544549.3573809>
- Obama, C. M. (2024). Conventional Journalism Versus Citizen Journalism: between Confrontation and Collaboration, the Emergence of New Perspectives. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 11(5), 84–94. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.1105009>
- Olivier Lecucq. (2022). *Regulating the mainstream media*.
- Park, T. J., & Rohatgi, A. (2023). *Finding Balance: Role of Amplification Regulation in Curbing the Spread of Harmful But Legal Content Online*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4595107>
- Principi, N., Magnoni, P., Grimoldi, L., Carnevali, D., Cavazzana, L., & Pellai, A. (2022). Consumption of sexually explicit internet material and its effects on minors' health: latest evidence from the literature. *Minerva Pediatrics*, 74(3). <https://doi.org/10.23736/S2724-5276.19.05367-2>
- Shuai Sun. (2024). *Analysis of the Strong Transmissibility of Sensationalism and Its Impact in Modern Media*.
- Wright, C., Davis, A., Vella, A., McGrath-Lester, R., & Lim, M. (2021). Young people's needs and preferences for health resources focused on pornography and sharing of sexually explicit imagery. *Public Health Research & Practice*, 31(1). <https://doi.org/10.17061/phrp29341912>